

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Terdapat dua kata dasar dalam lingkup pemberitaan Indonesia yaitu jurnalisme dan jurnalistik. Jurnalisme adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan lainnya, sedangkan jurnalistik diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Namun jurnalistik juga dapat diartikan sebagai kegiatan pencarian data di lapangan, memproduksinya menjadi tulisan, hingga menghadirkannya kepada khalayak (Azwar 2018 : 1). Terdapat sebuah cabang jurnalistik yang menyampaikan produk-produk beritanya bukan dengan tulisan melainkan dengan foto, cabang tersebut dikenal sebagai foto jurnalistik.

Berbicara mengenai dunia foto jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari untaian benang peristiwa-peristiwa yang berhasil direkam ke dalam foto-foto oleh para pewarta foto Indonesia. Membaca foto jurnalistik kiranya seperti membaca cerita sejarah berbagai hal yang luar biasa yang pernah terjadi, sejak awal mula perjuangan kemerdekaan Indonesia sampai tonggak-tonggak reformasi 1998, semuanya berhasil direkam melalui sebuah lensa. Foto jurnalistik pada saat ini tetap menjadi bagian terpenting dalam denyut nadi dunia jurnalistik, baik nasional maupun internasional. Foto jurnalistik selalu ada di pemberitaan media baik itu media cetak maupun media daring (*Online*), pasalnya tanpa ada foto jurnalistik, halaman pada koran akan menjadi hambar dan membosankan bilamana teks berita dihadirkan tanpa sebuah foto. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Rita & Ratri dalam buku *Foto Jurnalistik Suatu Pengantar*, tidak ada media massa cetak (surat kabar, tabloid, majalah) di negeri ini yang tidak menyertakan foto dalam setiap terbitannya. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita (2013 : 46).

Foto jurnalistik pada praktiknya mendapat perlakuan khusus dalam pemberitaan surat kabar atau koran (Taufan, 2014 : 21). Umumnya setiap edisi terbitan koran menampilkan satu foto dengan ukuran yang paling dominan pada halaman utama guna menghasilkan daya tarik yang tinggi bagi para pembaca serta mencerminkan pokok pemberitaan pada edisi itu. Foto yang dimaksud biasanya disebut foto *headline* atau foto HL, foto *headline* umumnya bersifat lebih utama serta foto terbaik dibanding foto-foto lain pada edisi pada hari itu.

Peran foto *headline* penting bahkan setara dengan berita dengan berita utama di sebuah koran, karena tidak ada kata-kata yang mampu menguraikan kembali kejadian dengan cara yang lebih baik dari bahasa gambar atau foto, sebuah foto bisa menimbulkan respon emosional pembaca (Atok, 2014 : 24), hal tersebut

memang terbukti karena foto *headline* merupakan foto yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat, dapat menggetarkan perasaan dan menggugah pikiran orang yang melihat dan membacanya. Pada tanggal 14 November 2013, Libération salah satu media cetak di Prancis menerbitkan edisi korannya tanpa menghadirkan gambar dengan alasan untuk memperlihatkan pentingnya peran gambar serta menghargai fotografi baik itu diproduksi oleh pewarta foto, fotografer *fashion*, fotografer potret dan seniman konseptual ([businessinsider.com](http://businessinsider.com))

Menampilkan foto *headline* pada halaman utama merupakan praktik foto jurnalistik yang dilakukan oleh seluruh koran di Indonesia, sebut saja koran-koran besar Indonesia seperti *Kompas*, *Media Indonesia* dan *Tempo* selalu menampilkan foto *headline* pada setiap terbitannya. Berbeda lagi dengan media *Antara*, meskipun sudah tidak menerbitkan edisi korannya, *Antara* tetap mempertahankan kredibilitas foto jurnalistiknya dengan membuat sebuah *website* terintegrasi yang berisikan foto-foto jurnalistik hasil para pewarta foto *Antara* dari seluruh daerah di Indonesia sebagai *stock photos*.

Dari banyaknya media nasional yang memiliki cara tersendiri dalam menjalankan foto jurnalistiknya, terdapat media yang menampilkan foto *headline* serta memiliki *website* foto jurnalistik terintegrasi yaitu *The Jakarta Post*. Dengan kredibilitas selama lebih dari tiga dekade berkiprah dan menjadi satu-satunya koran berbahasa Inggris di pemberitaan Indonesia, membuat *The Jakarta Post* memiliki pertimbangan yang tinggi serta khusus dalam menyiarkan berita termasuk dalam menentukan foto untuk dijadikan sebagai foto *headline* pada setiap edisi terbitannya. Salah satu pertimbangan *The Jakarta Post* dalam memilih foto *headline* adalah berdasarkan peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kurun periode tertentu serta sedang disorot oleh publik.

Fenomena dampak *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) seringkali diabadikan oleh media untuk dijadikan foto *headline* oleh seluruh media nasional termasuk juga *The Jakarta Post*. Dikarenakan COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia mulai dari aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek sosial. Terhitung sampai Kamis (31/12/20) terdapat penambahan 8.074 kasus positif menjadi 743.198 kasus, lalu 7.356 pasien sembuh menjadi 611.097 orang, sedangkan pasien yang meninggal bertambah 194 pasien menjadikan pasien meninggal bertotal 22.138 orang ([merdeka.com](http://merdeka.com)).

Di saat yang bersamaan pada awal Oktober 2020, dunia pemberitaan nasional juga sedang gencar-gencarnya memberitakan demonstrasi di beberapa kota besar Indonesia setelah Undang-undang (UU) Cipta kerja disahkan oleh DPR RI pada Senin (5/10/20). Akibat pengesahan UU Cipta Kerja berbagai kalangan baik dari buruh sampai mahasiswa turun ke jalan untuk menolak UU Cipta Kerja selama tiga hari berturut-turut dari tanggal 6 - 8 Oktober 2020 karena dinilai tidak berpihak kepada masyarakat kecil, kerumunan yang berlebihan dan tidak sedikit

aksi demonstrasi yang dilakukan buruh dan mahasiswa berakhir dengan tindakan vandalisme dan ricuh di beberapa lokasi kota-kota besar Indonesia termasuk juga di Jakarta ([tempo.co](http://tempo.co))

Fenomena COVID-19 dan demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja atas menjadi pertimbangan redaksi foto *The Jakarta Post* untuk memuatnya menjadi foto *headline* pada edisi 8 & 9 Oktober 2020.

Koran *The Jakarta Post* edisi 8 Oktober 2020, menampilkan foto *headline* berbentuk foto tunggal yang berjudul “*The Great Sadness*” yang berhasil diabadikan pada Rabu (7/10/20) berlokasi di TPU Pondok Ranggong, Jakarta Timur. Foto tersebut menampilkan seorang wanita berpakaian hitam memegang bunga mengantarkan suaminya yang direnggut oleh COVID-19 dengan penjagaan tiga petugas kesehatan mengenakan Alat Perlindungan Diri (APD) di samping dirinya. Pada halaman edisi yang sama, koran *The Jakarta Post* juga menampilkan foto *headline* berbentuk foto berita demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja berjudul “*Motion of no Confidence*” yang berhasil diabadikan pada waktu yang sama berlokasi di Pasar Rebo, Jakarta Timur, foto tersebut menampilkan kerumunan demonstran dimana salah satunya memegang papan demonstrasi bertuliskan “Mosi Tidak Percaya”. Sedangkan pada edisi 9 Oktober 2020, menampilkan foto *headline* berbentuk foto tunggal demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja berjudul “*Back Off*” yang berhasil diabadikan pada Kamis (8/10/20) berlokasi di Harmoni, Jakarta Pusat, foto tersebut menampilkan suasana demonstrasi UU Cipta Kerja yang berlangsung ricuh antara aparat dengan para demonstran.

Penulis meyakini bahwa foto *headline* koran *The Jakarta Post* edisi 8 & 9 Oktober 2020 mengandung interpretasi makna mendalam dan konstruksi realitas sosial yang dibangun dan dibentuk oleh redaksi media massa untuk suatu tujuan tertentu (Apriadi, 2012 : 85). Namun makna dan konstruksi realitas pada foto seringkali tidak tersampaikan karena kemampuan membaca sangat bergantung pada subjektivitas pembaca. Oleh sebab itu penulis melihat keharusan untuk mengetahui interpretasi dan konstruksi realitas sosial pada foto menggunakan ilmu semiotika.

Ilmu semiotika merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (*sign*). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Nawiroh 2014 : 1 - 2). Secara garis besar, ilmu semiotika dipelopori oleh dua orang yang tidak saling mengenal, yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik Swiss dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filosof pragmatisme Amerika. Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang

memungkinkan makna itu. Sedangkan semiotik menurut Pierce, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Nawiroh 2014 : 3).

Di sisi waktu yang berbeda, lahir juga semiotika Roland Barthes, seorang ahli semiotika yang berangkat dari dasar Saussure (*Saussurean*). Barthes melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi atas bidang-bidang lain, bertentangan dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi termasuk dalam bidang linguistik bukan sebaliknya (Barthes 2017 : 7). Pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena kecocokan terhadap bahan penelitian ini yaitu foto jurnalistik, alasan lain yang turut mendukung kecocokan semiotika Roland Barthes adalah banyaknya penelitian semiotika foto jurnalistik yang menggunakan analisis semiotika tersebut.

Atas dasar penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FOTO HEADLINE KORAN THE JAKARTA POST EDISI 8 & 9 OKTOBER 2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang peneliti jabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa makna dan realitas yang dikonstruksi redaksi koran *The Jakarta Post* melalui foto *headline* edisi 8 & 9 Oktober 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna dan realitas yang dikonstruksi redaksi koran *The Jakarta Post* melalui foto *headline* edisi 8 & 9 Oktober 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian diharapkan meningkatkan wawasan foto jurnalistik serta menjadi referensi bagi mahasiswa/I untuk penelitian serupa terutama di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara praktis, penelitian ini sangat diharapkan meningkatkan minat foto jurnalistik terutama di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Selain itu diharapkan dapat menjadi saran yang membangun bagi media terkait.